

Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu

Yasin Bata^{1*}, Saepudin Mashuri² & Lukman S.Thahir³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: batamarham28yasin@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
KATAKUNCI	
Strategi Internalisasi & Nilai Pendidikan Multikultural	<p>Tulisan ini meneliti tentang pelaksanaan pendidikan bercorak multikultural di lembaga pendidikan Islam Alkhairaat Palu. Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala madrasah dan guru dalam menginternalisasikan nilai pendidikan multikultural, baik dalam pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan sosial keagamaan di lingkungan madrasah. Tujuannya untuk mengungkapkan peran penting sivitas madrasah dalam menginternalisasikan nilai pendidikan multikultural untuk membentuk pengetahuan, kesadaran dan sikap multikultural peserta didik sesuai realitas sosial keragaman warga madrasah dan masyarakat yang mengelilinginya.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada fenomena, peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan strategi internalisasi nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik: orbservasi, wawancara dan dokumen melalui validasi data antar informan yang berbeda.</p> <p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi internalisasi nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu dilakukan melalui penanaman nilai dan praktik sikap inklusif-multikulturalis di kalangan guru dan peserta didik. Nuansa multikultural tergambar sejak penerimaan peserta didik baru dan kegiatan pembelajaran yang bersifat demokratis, inklusif, moderat, dan toleran, baik di dalam kelas maupun kegiatan kependidikan dan keagamaan di madrasah.</p> <p>Di madrasah ini, menginternalisasikan nilai pendidikan multikultural tidak hanya sebatas penyampaian verbalistik, tetapi menjadikannya sebagai bagian dari sikap hidup dan kepribadian peserta didik yang diaktualkan dalam menjalani kehidupan interreligius dan interkultural di madrasah dan tengah masyarakat multietnik. Kultur madrasah yang inklusif terhadap perbedaan telah mengkonstruksi pola relasi sosial lintas agama dan budaya antar sivitas madrasah dan masyarakat dengan mengedepankan spirit beragama moderat dan rasa nasionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.</p>

1. Pendahuluan

Jika melihat pada sejarahnya, sebenarnya Islam telah hadir di lingkungan masyarakat yang multikultural. Kehadiran Islam awal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. banyak bersentuhan dengan kultur Mekkah yang saat itu kental dengan agama Paganisme dan komunitas Yahudi di Madinah. sehingga dalam penyebarannya, Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

di saat kultur Mekkah yang penuh dominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Islam menjadi besar dengan ditopang kebebasan untuk memeluk Islam.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia demikian majemuk baik secara etnis, geografis, kultur, maupun agama. Realitas keragaman ini harus disikapi dengan arif, terbuka, dan dewasa. Jika keterbukaan dan kedewasaan dikesampingkan, keragaman budaya bangsa akan membawa konsekuensi munculnya berbagai persoalan seperti kekerasan, diskriminasi terhadap kelompok lain, eksklusivisme, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya. Untuk itu, pemahaman yang mendalam tentang makna perbedaan sebagai keniscayaan akan membuat bangsa ini aman, dan sejahtera. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural difokuskan pada proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.

Pada dasarnya pendidikan multikultural memiliki tiga karakteristik yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; *Kedua*, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; *Ketiga*, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. (Dawam, 2003). bahwa multikulturalisme sebagai perspektif kajian dalam dunia pendidikan merupakan bidang ilmu sains sosial (*social sciences*) yang meniscayakan terjadi dialog, persinggungan, bahkan saling berintegrasi dengan kajian ilmu keislaman seperti PAI. (Mashuri, S., 2021)

Di Alkhairaat sendiri, jika berbicara tentang pendidikan multikultural atau model pendidikan Islam yang berbasis pada penerimaan keragaman secara inklusif, sebenarnya telah lama dipraktekkan jauh sebelum wacana multikulturalisme itu masuk ke dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat pada sejarahnya di mana sejak didirikannya lembaga ini oleh Habib Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri (1891-1969) atau yang akrab di sapa dengan panggilan Guru Tua pada tahun 1930 di Palu, lembaga pendidikan ini telah menghargai adanya keberagaman kultur baik itu suku, budaya, daerah, dan bahkan agama. Ini terbukti dengan adanya peserta didik yang belajar di lembaga ini sejak saat itu yang berasal dari berbagai daerah seperti Gorontalo, Sualwesi Utara, Maluku Uatara, dan Kalimantan. Meskipun lembaga pendidikan ini didirikan di lingkungan mayoritas suku Kaili.

Sementara itu dalam hal perbedaan agama, lembaga ini telah menyadari perbedaan tersebut dan bahkan tidak segan untuk mengajak orang dari agama yang berbeda untuk berkolaborasi dan bekerja sama, seperti pada tahun 1957 - 1962 Guru Tua pernah mengajak seorang Pendeta Kristen yang bernama PK. Entoh untuk mengajar di Madrasah Alkhairaat pada waktu itu untuk mata pelajaran Matematika/Aljabar. Riset ini difokuskan untuk mengungkapkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu ?. (Jumat, G., 2012 ; Yanggo, H. T., 2013)

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Makna Internalisasi Nilai dalam Pelaksanaan Pendidikan

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai "penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya" (KBBI,. 1989). Dalam perspektif Sosiologi, internalisasi merupakan salah satu dari tiga instrumen konstruksi sosial (eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi) terhadap realitas kehidupan masyarakat yang gagas oleh Peter L. Berger (Dharma, F.A.,2018).

Sedangkan pengertian nilai secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *vale're* yang bermakna: berguna, bermanfaat dan berdaya. Sedangkan pengertian nilai secara terminologi dijelaskan Adisusilo, yaitu sesuatu yang dipandang baik, benar dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok. (Adisusilo,S., 2012). Dari aspek jenis dan karakteristiknya, (Abdullah,A., 2005) membagi dua jenis nilai, yaitu partikular dan universal. Nilai partikular berhubungan dengan ciri khas setiap agama dan budaya yang menjadi pembeda dengan yang lain. Sedangkan nilai universal berkaitan dengan nilai-nilai hidup yang dapat diterima dan menyatukan semua penganut agama atau komunitas budaya yang berbeda (Mashuri,S.,2021).

Internalisasi nilai dapat dimaknai sebagai upaya menanamkan dan menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut (Thoah,C.,2006), internalisasi nilai merupakan teknik pelaksanaan pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.

Pada dimensi nilai multikultural membagi beberapa jenis nilai multikultural yang penting diterapkan di sekolah/madrasah, yaitu: sikap toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno kultural, aspek keagamaan, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, internalisasi nilai multikultural adalah suatu proses untuk menanamkan, mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk berinteraksi dengan individu atau komunitas yang berbeda secara toleran, inklusif dan damai agar tercipta harmoni bersama. (Azra.,2007)

2.2. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*

Multikulturalisme secara etimologis, dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang berbeda dan unik. Kondisi ini menjadikan setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan sosial. (Mahfud,C., 2009)

Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci, yakni pluralitas dan kultural. Pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun bentuk perbedaan dan keragamannya. Sedangkan kultural sendiri tidak dapat dilepaskan dari empat tema penting, yaitu: aliran agama, ras, etnis, suku, dan budaya. (Naim,N.,Sauqi , A.,2008)

Pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan-kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama (Mahfud,C., 2009).

Pendapat senada juga diungkapkan Bennet seperti dikutip oleh (Musyarofah, 2016: 185) bahwa konsep pendidikan multikultural meliputi gerakan menuju pencapaian pemberian kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik, kurikulum yang dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan budaya, proses yang memfasilitasi peserta didik untuk menjadi orang yang secara budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewenangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial. menjelaskan bahwa fokus program pendidikan multikultural tidak semata-mata diarahkan pada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau mainstream. Pendidikan multikultural memfokuskan diri pada proses pengembangan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengakui, menghormati, dan hidup secara nyaman dan harmonis dalam realitas perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dapat mencetak peserta didik mempunyai kearifan lokal, mempunyai jiwa toleransi, atau menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif penting untuk wujudkan dalam realitas kehidupan antar komunitas yang berbeda. (Tilaar., 2007)

Pendidikan pluralis-multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan pada proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut Bennett dalam Naim dan Sauqi terdapat empat nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan multicultural, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; *Kedua*, Pengakuan terhadap harkat, martabat dan hak asasi manusia; *Ketiga*, Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia; *Keempat*, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. (Ngainun,.N.,Sauqi,A.,2008)

Pendidikan berparadigma multikulturalisme jelas akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural menawarkan kepada peserta didik cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, kebudayaan, dan subkultural. Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat strategis untuk mengelola kemajemukan yang ada secara kreatif (Mahfud,C.,2009)

karakteristik pendidikan multikultural ada tiga yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; *Kedua*, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; *Ketiga*, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. (Aly, A.,2011). Sedangkan menurut Choirul Mahfud ciri-ciri pendidikan multikultural antara lain: (1) Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya; (2) Materi pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai kelompok etnis (kultural); (4) Metodenya demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural); (5) Evaluasi pendidikan multikultural ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain (Mahfud,C.,2009).

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, ada lima dimensi yang harus ada yaitu: *Pertama*, adanya integrasi pada muatan kurikulum (*content integration*) tentang keragaman budaya masyarakat majemuk. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman kultur di sekolah. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi kesempatan yang sama kepada peserta didik yang berbeda. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Nakosteen,M., 1996)

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik utama naturalistik, peran penting peneliti, data berupa kata atau tulisan, dan intraktif. (Lichman, 2010) dengan metode studi kasus untuk mengungkapkan fenomena, fakta, peristiwa dan kegiatan tertentu secara terbas. yang terkait dengan proses internalisasi nilai multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. Data penelitian digali dan dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: *Pertama*, observasi terhadap perilaku multikultural yang direfleksikan oleh seluruh civitas madrasah; *Kedua*, wawancara yang dilakukan dengan tokoh Alkhairaat dan pimpinan madrasah tentang ide, gagasan, dan tindakan yang berkaitan dengan praktik multikulturalisme; *Ketiga*, telaah dokumen yang terkait dengan muatan nilai multikultural dalam kurikulum dan realitas historis tentang beberapa bentuk internalisasi nilai multikultural di madrasah tersebut sejak awal berdiri hingga saat ini.

4. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu

4.1. Selang Pandang dan Kiprah Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu

Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu menjadi salah satu madrasah swasta terbesar di kota Palu yang terletak di kompleks Alkhairaat Pusat Jl. Sis Aljufri. No. 44 Kel. Siranindi Kec. Palu Barat. Madrasah ini merupakan transformasi dari Madrasah *Mu'allimin* Alkhairaat yang didirikan oleh Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufri yang yang akrab dipanggil dengan nama Guru Tua pada tahun 1930 M. Peralihan dari Madrasah *Mu'allimin* ke Madrasah Aliyah tersebut disebabkan oleh adanya berbagai perubahan peraturan pemerintah mengenai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Aturan-aturan tersebut diikuti oleh Perguruan Islam Alkhairaat Palu sehingga pada sekitaran tahun 1979, Madrasah *Mu'allimin* tersebut beralih menjadi Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu dengan status akreditasi "Terdaftar". Pada perkembangan selanjutnya sampai saat ini Madrasah ini telah terakreditasi "A". (Tim Pegembang Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, tth : 5-6)

Dalam perjalanan waktu, Madrasah ini telah banyak mencetak generasi yang telah berperan di berbagai bidang kehidupan diantaranya di bidang pendidikan, politik, ekonomi, kesehatan dan keagamaan serta diberbagai bidang lainnya. Di bidang keagamaan, madrasah ini telah banyak melahirkan tokoh agama yang telah berkiprah di berbagai disiplin ilmu keagamaan. Menurut informan bahwa, madrasah Alkhairaat Pusat Palu telah melahirkan banyak tokoh agama dan intelektual di bidang keilmuan yang berorientasi pada wawasan moderasi beragama dan kebangsaan, baik dalam skala lokal maupun nasional.(Jumat,G.,2022).

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya untuk mengajarkan dan mendidik peserta didik di suatu lembaga pendidikan agar mereka memiliki wawasan dan sikap yang mampu menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Jika melihat pada bentuk formalnya, pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu tidak ditemukan dalam bentuk mata pelajaran atau materi khusus. Namun, jika dilihat pada praktik nilai pendidikan multikultural, maka banyak ditemukan pada setiap aktifitas kependidikan yang dilakukan di madrasah ini. Kondisi menggambarkan bahwa internalisasi dan nilai dan pendidikan multikultural telah lama diimplementasikan oleh pendiri dan generasi sesudahnya hingga saat ini

Meskipun dalam persoalan aqidah Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu hanya menerima peserta didik yang beragama Islam, tetapi tidak berarti bahwa madrasah ini tidak menghargai perbedaan agama yang mengitarinya. Tokoh Alkhairaat menjelaskan bahwa beberapa guru beragama Kristen sejak awal berdirinya sampai saat ini masih mengajar di lembaga pendidikan yang beradandi bawah naungan Yayasan Alkhairaat (Lukman S.T.,2022). Strategi internalisasi nilai multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu sejak awal berdirinya sampai saat ini dapat digambarkan melalui kultur multikultural warga madrasah dan muatan kurikulum pembelajarannya sebagai berikut

4.2. *Praktik Inklusifime Civitas Madrasah terhadap Keragaman*

Strategi internalisasi nilai multikultural dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu tergambar pada saat penerimaan peserta didik baru yang tidak pernah memandang perbedaan ras, suku, asal daerah, bahasa, status sosial, dan kelas ekonomi. Dalam penerimaan peserta didik baru, madrasah ini menganut prinsip bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untk melanjutkan pendidikan, tanpa membedakan asal, etnis, dan budaya peserta didik. (Farhan,M.,2022).

Indikator tersebut dapat dilihat pada keragaman peserta didiknya tidak hanya berasal dari satu suku atau daerah saja, tetapi berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada peserta didik yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Utaran, Maluku Utara dan dari daerah lainnya. Namun, etnis Kaili merupakan suku mayoritas di madrasah ini sejak awal berdiri. Kondisi tersebut tidak menjadi alasan bagi peseta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu untuk terpecah, saling memusuhi dan berkonflik. Terbangunnya kultur multikulturalis ini didukung oleh pemahaman peserta didik bahwa di madrasah ini perbedaan adalah sebuah kenicayaan dan anunggrauh yang harus disyukuri.

Pada kesempatan yang lain di tahun 2019, peserta didik di madrasah ini yang tergabung dalam organisasi PPIA (organisasi semacam OSIS) pernah mengadakan sebuah kegiatan yang melibatkan peserta dari berbagai sekolah lanjutan tingkat pertama baik SMP maupun MTs yang berada di wilayah Kota Palu. Diantara pesertanya tersebut ada yang berasal dari agama selain Islam, seperti Kristen, Hindu dan Budha. Peserta didik non muslim tidak mengalami perlakuan diskriminasi selama kegiatan berlangsung. Mereka mendapat kesempatan yang sama secara setara dan adil sebagaimana peserta muslim selaku pelaksana kegiatan tersebut. Fenomena dan realitas faktual ini menunjukkan bahwa, pengetahuan, keasadaran dan perilaku multikultural yang terjadi di lingkungan MA Alkhairaat telah terintegrasi dalam setiap aktifitas peserta didik selama menempuh pendidikan di madrasah ini.

Demikian pula dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu memiliki penghormatan yang tinggi terhadap nilai, prinsip dan etika multikultural. Meskipun madrasah ini berada tengah masyarakat Suku Kaili, tetapi lingkungan mayoritas tidak serta merta menjadikan madrasah ini hanya menerima pendidik ataupun tenaga kependidikan yang berasal dari Suku Kaili saja. (Jamaluddin.,2022)

Pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah ini berasal dari berbagai suku dan daerah, seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Ternate dan sebagainya. Kondisi keragaman budaya yang dimiliki civitas madrasah ini menjadikan modal sosial yang telah mengembangkan jejaring dan tim kolaborasi berwawan multikultural. Keragaman tersebut tidak menjadikan civitas madrasah ini mudah terlibat dalam konflik sosial bernuansa kesukuan ataupun kedaerahan. Sebaliknya, keragaman tersebut dijadikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai sarana untuk saling mengenal, saling peduli, dan berkolaborasi secara rukun antara satu dan lainnya dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan segala aspek kependidikan di madrasah ini.

Beberapa waktu lalu madrasah ini juga mengikutsertakan sebagian gurunya untuk mengikuti kegiatan pelatihan Internasional Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) yang diselenggarakan oleh Institut Leimena yang bekerja sama dengan Universitas Alkhairaat. Dimana dalam kegiatan tersebut multikultural menjadi salah satu tema paling penting yang dibahas dan dikaji oleh para pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini sangat begitu terbuka dengan berbagai gagasan, pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan isu multikulturalisme yang terus disemai hingga saat ini.

4.3. *Pemuatan Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Pembelajaran*

Pada pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu mengacu pada dua kurikulum, yaitu kurikulum K-13 (kurikulum Nasional) dan kurikulum Yayasan Alkhairaat. Di satu sisi, madrasah ini hampir sama dengan madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Namun, di sisi lain madrasah ini memiliki kurikulum yayasan sebagai ciri khas dalam pembelajarannya, seperti mata pelajaran keAlkhairataan. (Observasi, 09/04/2022).

Dalam proses pembelajaran, Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu sangat menghargai setiap perbedaan yang ada pada seluruh civitas madrasah, baik di kalangan pendidik maupun peserta didiknya. Realitas ini direfleksikan oleh pendidik ketika menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik secara setara. Tidak ada satu pun guru di madrasah ini yang menyajikan pelajaran dengan membedakan daerah asal peserta didik. Semua peserta didik diajarkan dan diberikan materi yang sama dengan perlakuan yang adil, tanpa menonjolkan-perbedaan suku, ras dan budayanya. Demikian juga dengan penggunaan metode pembelajaran yang sangat mengedepankan nilai dan prinsip demokratis, sehingga peserta didik tidak merasa diperlakukan secara diskriminatif selama mengikuti pembelajaran di madrasah ini. (Moh Farhan., 2022)

5. Kesimpulan

Internalisasi nilai pendidikan multikultural di MA. Alkhairaat Pusat Palu merupakan suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai dan pemahaman kepada peserta didik yang berada di madrasah untuk melihat perbedaan etnis, suku, ras, budaya, bahasa daerah dan agama sebagai sebuah realitas yang harus diterima dan dihargai. Upaya ini mampu melahirkan peserta didik yang memiliki wawasan dan kepribadian yang dapat menghargai setiap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu salah satu madrasah bervisi moderat dan nasional yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mengelola setiap perbedaan dengan cara menginternalisasikan nilai pendidikan multikultural dalam setiap aktifitas warganya. Keragaman daerah, suku dan budaya, baik peserta didik maupun guru-gurunya menjadi rahmah yang dapat menyatukan mereka selama menempuh pendidikan di madrasah ini. Strategi penginternalisasian nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui proses pembelajaran yang bersifat demokratis, inklusif, moderat dan toleran. Setiap guru melalui pembelajaran yang dilakukan menyadarkan peserta didik atas kenyataan obyektif mengenai perbedaan yang ada di sekitar mereka sehingga mampu menerima dan menghargai keragaman yang terjadi di lingkungan madrasah dan masyarakat dimanapun mereka berada.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. (2005). Kata Pengantar: "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan *"Interest Minimalization"* dalam Meredakan Konflik Sosial" dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra. Azyumardi. (2007). *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, A. Ferry. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1).
- Jumat, Gani. (2012). *Nasionalisme Ulama; Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufriy, 1891 – 1969*. (Disertasi) Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lichman, Marilyn. (2010). *Qualitatif Research in Education: A User's Guide*. Ed. II; USA: Sage Publication. Inc.
- Mahfud, Choirul. (2009). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashuri, Saepudin. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5 (1).
- _____. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Prespektif Pembelajaran Integratif. *Jurnal Pedagogia*, 10 (1).
- Musyarofah. (2016). Internalisasi Pengan Multikultural Pada Organisasi Pesantren Putri STAIN Jember. *Jurnal Inject*, 1 (2).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nakosteen, Mehdi. (1996). *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Tim Pengembang Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, *Rencana Pengembangan Madrasah (RPM) Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu*, tidak diterbitkan.
- Yanggo. Huzemah T., et al. (2013). *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Akhiraat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. Jakarta: GP. Perss.